

Masyi'atillah dalam Tafsir al-Rāzī dan al-Zamakhsharī: Studi Komparasi atas Konsep Kebebasan Ilahiyah dan Determinisme

Syaifullah¹, Ahmad Syaeful Rahman²

¹STIS As-Sa'adah Sukasari Sumedang, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [Syiaifullahahmad04@gmail.com](mailto:Syaifullahahmad04@gmail.com)

Abstract

The concept of masyi'atillah (God's will) serves as a central point in Islamic theological debates between human free will (ikhtiyar) and determinism (jabr). This study examines a comparative analysis of al-Zamakhsharī's interpretation in Tafsir al-Kāshshāf and al-Rāzī's in Mafātīh al-Ghayb regarding masyi'atillah, particularly in relation to divine freedom and human determinism. Al-Zamakhsharī, representing the Mu'tazilite view, emphasizes that humans have full freedom over their actions and asserts that masyi'atillah does not negate moral responsibility. In contrast, al-Rāzī, with his Ash'arite approach, affirms that all human actions remain within the framework of God's will, although he allows room for limited human agency. This qualitative research employs textual study and comparative analysis of verses concerning qadar, ikhtiyar, and masyi'at. The findings reveal a fundamental difference: al-Zamakhsharī stresses human freedom and responsibility, while al-Rāzī emphasizes the dominance of God's will without entirely closing the door to constrained human will. These findings confirm that the concept of masyi'atillah in Qur'anic exegesis is not monolithic but contains interpretive variants influenced by each exegete's theological school, thereby enriching our understanding of theological dynamics regarding destiny and human freedom.

Keywords: *Masyi'atillah, Al-Zamakhsharī, Al-Rāzī, Human Free Will, Determinism, Islamic Theology.*

Abstrak

Konsep *masyi'atillah* (kehendak Allah) menjadi titik sentral perdebatan teologis Islam antara kebebasan manusia (*ikhtiyar*) dan determinisme (*jabr*). Penelitian ini mengkaji perbandingan penafsiran al-Zamakhsharī dalam *Tafsir al-Kāshshāf* dan al-Rāzī dalam *Mafātīh al-Ghayb* mengenai *masyi'atillah*, khususnya terkait kebebasan ilahiyah dan determinisme manusia. Al-Zamakhsharī, mewakili Mu'tazilah, menekankan kebebasan penuh manusia atas perbuatannya dan menegaskan bahwa *masyi'atillah* tidak menghapus tanggung jawab moral. Sebaliknya, al-Rāzī dengan pendekatan Asy'ariyah menegaskan segala perbuatan manusia berada dalam kerangka kehendak Allah, meskipun memberi ruang bagi kehendak relatif manusia. Kajian kualitatif dengan studi teks dan analisis perbandingan ini terhadap ayat-ayat qadar, *ikhtiyar*, dan *masyi'at* menunjukkan perbedaan mendasar: al-Zamakhsharī menekankan kebebasan dan tanggung jawab manusia, sementara al-Rāzī lebih menonjolkan dominasi kehendak Allah tanpa menutup ruang kehendak manusia terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa konsep *masyi'atillah* dalam tafsir tidak monolitik, melainkan memiliki varian interpretasi yang dipengaruhi mazhab teologis mufassir, sehingga memperkaya pemahaman dinamika teologis dalam isu takdir dan kebebasan manusia.

Kata Kunci: *masyi'atillah, al-Zamakhsharī, al-Rāzī, kebebasan manusia, determinisme, teologi Islam.*

A. Pendahuluan

Konsep *masyi'atillah* atau kehendak ilahiyah merupakan isu fundamental dalam teologi Islam yang berkaitan langsung dengan pertanyaan tentang kebebasan manusia dan determinisme. Perdebatan mengenai apakah manusia memiliki kebebasan penuh atas perbuatan dirinya (*ikhtiyar*) ataukah segala perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Allah (*jabr*) telah berlangsung sejak masa awal Islam dan terus berkembang hingga hari ini. Dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, konsep ini selalu panas diperdebatkan antara beberapa madzhab teologis Islam karena kaitannya yang erat dengan ayat-ayat tentang takdir, tanggung jawab moral, perbuatan manusia (*af'ālul ibād*), keadilan Tuhan (*al-'adālah al-Ilāhiyyah*), penilaian baik-buruk juga kebebasan berkehendak (*masyi'ah*).¹

Dua tokoh mufassir yang mewakili madzhab teologis tersebut adalah *al-Zamakhsharī* dan *al-Rāzī*. *Al-Zamakhsharī* (538 H/1144 M), penulis kitab *Tafsir al-Kāshshāf*, dikenal sebagai representative pandangan Mu'tazilah yang tegas menekankan kebebasan dan tanggung jawab manusia. Ia berpendapat bahwa *masyi'atillah* tidak menghapus otonomi manusia dalam menentukan pilihannya. Manusia secara penuh bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Sedangkan *al-Rāzī* (606 H/1210 M), penulis *Mafātīh al-Ghayb* atau *Tafsir al-Kabīr*, dengan pendekatan Asy'ariyahnya cenderung mempertegas bahwa segala perbuatan manusia tetap berada dalam kerangka kehendak Allah, meskipun ia tidak sepenuhnya menutup ruang bagi kehendak relatif manusia yang terbatas.

Perbedaan penafsiran antara kedua mufassir ini memiliki implikasi teologis yang mendalam dan layak dikaji secara perbandingan. Kajian semacam ini penting untuk memahami dinamika interpretasi dalam tradisi tafsir Islam serta relevansinya dengan diskursus teologis kontemporer. Dalam konteks kekinian, isu takdir dan kebebasan manusia tidak hanya penting dalam kajian teologi klasik, tetapi juga memiliki relevansi dengan pertanyaan filosofis dan ilmiah tentang determinisme dan etika tanggung jawab moral.

Telah banyak peneliti sebelumnya yang mengkaji tema kehendak mutlak ilahiyah (*masyi'atillah*) dalam al-Qur'an namun kajian yang mereka lakukan dilihat dari sisi yang berbeda. Sebagian penelitian yang ada cenderung mengkaji isu ini secara umum atau hanya berfokus pada satu penafsir saja. Penelitian yang mengkaji isu ini dengan perbandingan yang secara khusus memfokuskan pada penafsiran *masyi'atillah* dalam tafsir *al-Zamakhsharī* dan *al-Rāzī* masih relatif terbatas.. Oleh karena itu, penulis memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang konsep *masyi'atillah* dalam al-Qur'an dengan mengkomparasikan penafsiran dua madzhab teologis dengan membahas karya tafsir *Mafātīh al-Ghoib* yang ditulis

¹ Muhammad Husen al-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun* (Cairo: Maktabah Wahbah, tt) vol. 1. H. 287

al-Rāzī dan *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhshari sebagai upaya mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menawarkan analisis perbandingan yang sistematis terhadap kedua tradisi penafsiran.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis penafsiran *al-Zamakhshari* mengenai *masyi'atillah* dalam *Tafsir al-Kāshshāf*, (2) menganalisis penafsiran *al-Rāzī* mengenai *masyi'atillah* dalam *Mafātīh al-Ghayb*, dan (3) melakukan kajian perbandingan atas kedua penafsiran tersebut untuk mengungkap perbedaan dan persamaan dalam konsep kebebasan ilahiyah dan determinisme manusia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi teks (*textual study*) dan analisis perbandingan (*comparative analysis*). Data utama diperoleh dari penafsiran kedua mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *qadar*, *ikhtiyar*, dan *masyi'at*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi terminologi, argumen teologis, dan implikasi yang dihasilkan oleh masing-masing mufassir.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu tafsir dan teologi Islam, khususnya dalam memahami dinamika interpretasi mengenai isu takdir dan kebebasan manusia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang membahas isu teologis-filosofis secara kritis dan mendalam serta memperkaya diskursus teologis kontemporer

Telah banyak peneliti sebelumnya membahas tentang tema *masyi'atillah* dalam al-Qur'an. Namun, penelitian yang mereka lakukan dilihat dari sisi yang berbeda. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dr. Khafifuddin, (Khafifuddin, 2025). "Dialektika Perbuatan Manusia: Antara Kehendak Allah dan Pilihan Bebas dalam Al-Qur'an" Buku ini secara khusus membahas tentang kompleksitas takdir ilahi dan kebebasan individu dalam ajaran Al-Qur'an. Penelitian kedua dari Taufik Rahman (Rahmaan, 2013), "Tauhid Ilmu Kalam" Sedangkan penelitian dan jurnal ilmiah (Sudrajat, 2015) "Implication of Allah's Will And And Will of Man Is Islamic Education" yang membahas tentang perbedaan kehendak Allah dan manusia dan (Arnasih, 2016), "Konsep Takdir Dalam Alquran".

Jika melihat penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis memandang masih perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang *masyi'atillah* dalam al-Qur'an dengan mengkomparasikan pendapat antar dua madzhab teologis dengan membahas karya tafsir tafsir *Mafātīh al-Ghoib* yang ditulis al-Al-Rāzī dan *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhshari sebagai medan kajian.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan objek penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga sumber yang digunakan berupa buku, artikel, jurnal, opini atau

referensi-referensi lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji.² Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *mauḍū'i* dan metode *muqarān*. Menurut Ali Khalil yang dikutip oleh al-Farmawi di dalam bukunya *Metode Tafsir Mauḍū'i*, studi tafsir metode *mauḍū'i* adalah meneliti ayat-ayat dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok-pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya.³ Adapun metode *muqarān* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tematera tertentu atau membandingkan penjelasan mufasir tentang suatu tema dari kalangan salaf atau khalaf.⁴ Selanjutnya dilakukan penalaran (analis) secara deskriptif terhadap isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan takdir dengan merujuk penafsiran pada karya tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan *al-Kasyyaf*. sehingga hasil akhirnya bias diambil kesimpulan tentang permasalahan takdir.

B. Pembahasan

Tafsir Al-Razi dan Al-Zamakhshari Atas Ayat tentang Kehendak Allah (*Masyi'atillah*)

Antara ketetapan Allah (takdir) dan kehendak Allah (masyiatillah) terdapat kaitan yang sangat erat sekali. Bisa dikatakan ketetapan Allah dalam arti takdir itu adalah kehendak Allah itu sendiri dalam arti semua sesuatu yang berjalan sesuai dengan kehendak-Nya (*masyi'atihi*).

Saking dekatnya kaitan antara masyi'ah dan takdir, sebagian ulama bahkan menyamakan antara arti takdir dan kehendak. ‘*wa kullu syai'in yajri bi taqdirihi wa masyi'atihi*’ (setiap sesuatu terjadi sesuai takdir dan kehendak-Nya).⁵

Sebagian yang lain membedakan antara keduanya. Takdir adalah pengetahuan Allah sejak masa azali (*'ilmuhu al-azali*). Sedangkan kehendak-Nya adalah ‘Adanya pengetahuan-Nya itu yang pasti sama dengan apa yang Allah kehendaki. Sehingga semua yang terjadi dan ada dalam alam ini (*al-kaun*) tidak akan bertentangan dengan apa yang sudah ditakdirkan Allah dengan pengetahuan-Nya yang ada sejak masa azali. Baik adanya hal itu utuh menyeluruh (*kulliyān*) ataupun parsial (*juz'iyān*).⁶

Pembahasan ayat-ayat berkaitan dengan takdir berarti juga membahas tentang ayat tentang kehendak Allah. Hal ini disebabkan karena membahas takdir atau ketetapan Allah tidak bisa dilepaskan dengan membahas kehendak-Nya yang mengikat pada seluruh ciptaan-Nya.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

³ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, 2nd ed (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 36–37.

⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 160.

⁵ Said Faudah, *Syarah al-Kabir 'Ala al-Aqidah al-Thahawiyah* (Beirut: Dar al-Dajabin, 2014), h. 408.

⁶ Said Faudah, *Syarah al-Kabir 'Ala al-Aqidah al-Thahawiyah*, h. 408.

1. QS: Al-Insân [76]: 29-31

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ۚ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۖ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menuju kepada Tuhannya. Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih. (QS: Al-Insân [76]: 29-31).

Penafsiran surah al-Insan ayat ke 30 di sini erat kaitannya dengan perbuatan Allah dan kehendak-Nya. Hanya saja di sini lebih ditekankan tentang makna kehendak Allah dalam semua ciptaan-Nya. Meskipun masalah kehendak Allah dan kehendak manusia dalam teologi Ahlusunah dan Muktazilah telah dibahas di bab 2 dalam tesis ini. Perlu di sini dibahas juga bagaimana al-Râzi sebagai representasi mufasir Ahlusunah menafsirkan ayat ini.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Potongan ayat di atas sangat terkait dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan bahwa siapa saja yang menginginkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat maka hendaklah dia mencari jalan untuk sampai ke sana dengan wasilah ampunan dan keridlaan Allah.

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Yang perlu digaris bawahi dalam potongan ayat di atas adalah makna kata يشاء yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “kehendak/berkehendak.” Oleh karena itu, al-Râzi menterjemahkan “mencari jalan menuju Tuhannya dalam ayat ini adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya.”⁷

Dengan menyambungkan makna potongan ayat 29 ini bisa dipahami bahwa semua kehendak dari manusia itu tidak berfungsi apa-apa kecuali kehendak itu juga dikendaki oleh Allah.

Dalam menafsirkan dua ayat ini, al-Râzi menyebutkan bahwa keduanya bisa dijadikan pijakan untuk madzhab Jabariah dan juga Qadariah sekaligus; ayat 29 untuk faham Qadariah dan ayat 30 untuk Jabariah.

Jika dipahami sekilas dari ayat ke 29, terbaca bahwa hamba lah yang memiliki kehendak untuk mencari jalan menuju Allah. Tapi hal itu juga bertentangan dengan apa

⁷ Fakhruddin al-Râzi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), juz. 11, h. 236.

yang dipahami dari ayat selanjutnya yang menyatakan bahwa semua kehendak hamba selalu selaras dengan apa yang Allah kehendaki.⁸

Adapun yang menjadi kunci pemahaman yang benar menurut al-Râzi dalam penafsiran ayat ini adalah ayat ke 31 yang juga menjadi penutup surah al-Insan tersebut. Yaitu firman Allah:

يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih. (QS. Al-Insan [76]: 31).

Ayat ini mengandung pemahaman bahwa Allah berkuasa dan berkehendak memasukkan siapa saja yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya dan juga berkehendak menyiksa mereka yang membuat pelanggaran.

Dengan penutup ayat ini menjadi jelas menurut al-Râzi bahwa semua kehendak dari seorang hamba itu bersumber dari kehendak Allah semata. Dengan kata lain, kehendak yang ada di diri manusia itu datangnya bersumber dari kehendak Allah juga. Dengan begitu kehendak manusia itu tidak akan menjadi kehendak kecuali hal itu dikehendaki oleh Allah juga.

Pada tahap selanjutnya adalah masuknya hamba ke dalam surga ataupun neraka tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah juga.⁹ Hal ini disebabkan karena iman dan surga keduanya bersumber dari Allah.

Dari pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa dalam pandangan al-Râzi ayat ini berarti bahwa Allah memiliki kehendak mutlak di atas kehendak hambanya. Oleh karena itu takdir dan ketetapan-Nya tidak akan terpengaruh oleh kehendak siapapun karena hanya Allah adalah pemilik tunggal kehendak yang mutlak.

Tidak ada satu kehendak pun yang akan terjadi kecuali kehendak itu juga dikehendaki oleh-Nya. Karena hanya Allah Yang Maha mengetahui keadaan hamba-Nya dan semua yang terkait dengannya karena Pencipta pasti lebih tahu tentang ciptaan-Nya dengan pengetahuan yang menyeluruh.

Pandangan ini dikemukakan al-Râzi dari penutup ayat yang menurutnya menakjubkan, yaitu firman-Nya:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

⁸ Fakhruddin al-Râzi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, juz. 11, h. 236.

⁹ Fakhruddin al-Râzi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, juz. 9, h. 237.

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh al-Baidlawi dalam tafsirnya tentang ayat ini. Dia mengatakan bahwa ‘‘kita tidak memiliki kehendak apa-apa kecuali kehendak itu juga dikendaki oleh Allah’’¹⁰

Sekilas terbaca tidak ada yang berbeda antara penafsiran al-Râzi dan al-Baidlawi dalam menafsirkan kehendak Allah dan juga hamba. Hal itu disebabkan kedua ada dalam jajaran pemahaman teologi yang sama yaitu Ahlusunah.

2. QS. Al-An'am [6]: 107

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا^{١٠} وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya). Dan Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka; dan engkau bukan pula pemelihara mereka.

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Razi menitik beratkan pada penggunaan huruf syarat (لو) sebagai penentu pemahaman. Menurutnya, jika syaratnya tidak berlaku, yang disyaratkan juga ikut tidak berlaku.

Maka makna dari ayat ini adalah ‘‘jika Allah berkehendak agar mereka tidak menyekutukan Allah, maka mereka tidak akan menyekutukan.’’¹¹ Jadi, ayat di atas menjadi dalil bahwa memang Allah sendiri yang menghendaki manusia itu tidak beriman dan menyekutukan-Nya.

Berbeda dengan apa yang difahami oleh Muktazilah bahwa ayat di atas menjadi penjelas bahwa Allah tidak mungkin menghendaki kekafiran dan kesyirikan dari siapapun. Menurut teologi Muktazilah, kekafiran dan kesyirikan adalah bentuk keburukan (*qabihat*) sedangkan Allah mustahil membuat keburukan.¹²

Dengan pemahamannya itu, Muktazilah berpendapat bahwa iman dan kafir adalah pilihan seorang hamba dan bukan paksaan dari Pencipta. Karena memaksa hamba untuk memilih sesuatu yang tidak diinginkannya adalah bentuk kedzaliman dan keburukan bagi Pencipta.

Akan tetapi al-Razi secara tegas mematahkan argumentasi mereka dengan mengatakan bahwa dalam ayat ini jelas bahwa Allah berkehendak akan tidak adanya iman di hati mereka dan tidak mungkin menggabungkan pemahaman antara pilihan manusia untuk beriman dengan kehendak Allah untuk membuat mereka tidak beriman.¹³

¹⁰ Nashiruddin al-Baidlawi, *Anwâr al-Tanzil wa Asrâr al-Ta'wil* (Cairo: Maktabah Taufiqiyyah, TT), h. 639.

¹¹ Fakhruddin al-Râzi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, juz. 5, h. 120.

¹² Qâdli Abdul Jabbâr, *Syarah al-Ushul al-Khamsah*. Ed. Abdul Karim Utsman (Cairo: Al-Hai'ah al-Mashriyah al-'Ammah li al-Kutub, 2009), h. 113.

¹³ Fakhruddin al-Râzi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, juz. 5, h. 120.

Sebagaimana sudah maklum, dalam teologi Ahlusunah, kehendak Allah berlaku mutlak atas semua yang Dia ciptakan. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi.

Pemahaman ini mereka simpulkan dari ayat ke 107 surah Al-An'am di atas dan juga dari ayat ke 149 dalam surat yang sama. Ayat itu adalah:

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْكُمْ أَجْمَعِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am [6]: 149).

Sifat kesempurnaan dan kekuasaan Allah dalam teologi Ahlusunah mensyaratkan bahwa semua ciptaan berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada kekuatan dan daya yang bisa mencegah kehendak Allah itu meskipun kehendak-Nya itu dalam hal menciptakan keimanan ataupun kekafiran dan hal itu sudah menjadi konsensus ulama dengan berlandaskan teks-teks agama.¹⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibn Arabi tentang kehendak dalam pandangan para sufi. Menurutnya, seorang hamba pada dasarnya tidak memiliki kebebasan memilih dan berkehendak. Seorang hamba selamanya dalam keadaan tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak karena usaha (ikhtiyar) dari seorang hamba pada hakikatnya adalah ikhtiyar-Nya.

Pendapat Ibn Arabi ini dia dasarkan pada ayat al-Qur'an pada surah al-Qashash [28]: 68 seperti berikut:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Al-Qashash [28]: 68).

Dan juga surah Sajdah [32] ayat ke 13:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi) nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama. (QS. Al-Sajdah [32]: 13).

Dua surah di atas menurut Ibnu Arabi menjelaskan tentang kepastian takdir dari Allah. Dari kedua surah di atas, Ibn Arabi berkesimpulan bahwa rahasia takdir (*qadar*) tergambar pada ketidakmampuan hamba dalam menolak qada dari Allah. Selain itu,

¹⁴ Abdul Bari Muhammad Daud, *al-Iradah 'Inda al-Muktazilah wa al-Asya'irah Dirasah Falsafiyah Islamiyyah* (Alexandria: Dar al-Makrifah al-Jami'iyah, 1996), h. 171-172.

disyariatkannya sejumlah ibadah oleh Allah pada hamba menjadi penanda yang jelas bahwa hamba selamanya ada di bawah hukum keterpaksaan.¹⁵

Inilah makna Jabariyah yang sebenarnya, yaitu menerima secara patuh bahwa Allah berada pada inti seluruh makhluk-Nya untuk memilih yang terbaik dalam mengaktualisasikan hikmah Ilahi yang luhur pada hamba tersebut.¹⁶

3. QS. Hud [11]: 118-119

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat). Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. (QS. Hud [11]: 118-119).

Al-Zamakhshari dalam menafsirkan potongan ayat di atas berpendapat bahwa ayat ini adalah dalil yang jelas menjabarkan bahwa al-Qur’ân menafikan pemaksaan atas kehendak Allah. menurutnya, ayat ini menjadi sandaran kebenaran pendapat teologi Muktazilah bahwa Allah tidak menghendaki pemaksaan (*jabr*) terhadap pilihan-pilihan manusia.

Sebagai mufasir dan teolog Muktazilah, al-Zamakhshari memahami bahwa manusia memiliki kehendaknya sebagai pilihan bebasnya. Oleh karena itu, pemberian pahala dan dosa dari Allah menjadi bermakna disebabkan kehendak bebasnya ini.¹⁷

Dalam al-Kasysyaf dengan lebih jelas al-Zamakhshari berkata:

‘Ayat 118 pada Surat Hud di atas menjelaskan bahwa Allah tidak memberi paksaan pada umat ini untuk memeluk agama yang satu (Islam). Potongan ayat itu menjadi penjelas bahwa Allah menafikan paksaan pada manusia untuk mengimani satu agama yang benar tapi Allah memeberikan pilihan bebas pada manusia karna kebebasan ini adalah asas dari pembebanan syariat (taklif). Sehingga dengan kebebasan memilih itu manusia ada yang memilih kebenaran dan yang lain memilih kesesatan. Adapun orang-orang yang mendapat rahmat dan kelembutan (luthf) dari Allah, mereka pasti memilih jalan kebenaran tanpa keraguan. Dan disebabkan kebebasan memilih itulah mereka diciptakan sehingga mereka menjadi orang yang baik disebabkan pilihan bebasnya dan menjadi orang yang buruk disebabkan pilihan bebasnya sendiri.’’¹⁸

¹⁵ Karam Amin Abu Karam: *Haqiqah al-‘Ibadah ‘Inda Muhyiddin Ibn ‘Araby* (Alih bahasa: Rony Nugroho) (Ciputat: Alifa Books, 2020), h. 86.

¹⁶ Mahmud Qasim, *Muhyiddin Ibn ‘Araby wa Leibnitz* (Kairo: Maktabah al-Qahirah al-Haditsah, cet. 1, 1972), h. 161.

¹⁷ Abdul Bari Muhammad Daud, *al-Iradah ‘Inda al-Muktazilah wa al-Asya’irah Dirasah Falsafiyah Islamiyyah* Hal, 65.

¹⁸ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf ‘An Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil*, h. 502.

Dengan penjelasan itu, al-Zamakhshari menjelaskan posisinya sebagai mufasir Muktaẓilah yang mengatakan bahwa Allah tidak pernah menempatkan manusia dalam posisi terpaksa dalam memilih kehendaknya. Manusia bebas memilih apa yang dianggapnya baik maupun yang buruk.

Kebebasan ini menurut Muktaẓilah yang menjadi pondasi manusia bisa dibebani syariat.

Dengan penafian paksaan (*ijbar*) dari Allah ini berarti menyandarkan semua kejadian dengan takdir Allah menjadi terlarang. Karna Allah tidak pernah mentakdirkan perbuatan hamba. Perbuatan hamba adalah hasil dari pilihan bebasnya sendiri seperti dipahami dari ayat ini.

Menurut Muktaẓilah, mempercayai bahwa Allah sudah menetapkan perbuatan hamba sesuai takdir-Nya merupakan kepercayaan kaum Jabariah. Keyakinan itu menurut Muktaẓilah adalah bid'ah yang hanya dipercayai oleh orang-orang yang tidak berilmu.¹⁹

Sedangkan al-Razi menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah memang berkehendak menjadikan manusia berbeda dalam agama dan kepercayaannya. Menurutnya, ayat ini menjadi argumentasi penguat bagi kalangan Ahlusunah bahwa petunjuk dan iman pada hati seseorang tidak bisa didapatkan kecuali jika Allah menghendakinya.

Selain itu, ayat ini menurut al-Razi menjadi petunjuk bahwa semua orang yang berbeda agama dan kepercayaan akan selalu berselisih kecuali mereka yang mendapatkan rahmat Allah.

Rahmah Allah yang dimaksud di sini maksudnya bukan kemampuan atau kecerdasan. Bukan juga pemberian pahala atau '*al-luthf*' seperti pendapat Muktaẓilah. Rahmat di sini adalah kasih sayang Allah yang Dia ciptakan di dalamnya terdapat petunjuk (*al-hidayah*) dan pengetahuan (*al-ma'rifah*).²⁰

4. QS. Al-Qashash [28]: 68

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Sebagai langkah awal dalam menafsirkan ayat di atas, al-Zamakhshari terlebih dahulu menjelaskan *asbâb al-nuzûl* dari ayat ini. Menurutnya, ayat ini turun berkenaan

¹⁹ Abdul Bari Muhammad Daud, *al-Iradah Inda al-Muktaẓilah wa al-Isyarah Dirasah Falsafiyah Islamiyah* (Darul Ma'rifah al-Jami'iyah, 1996), h. 58.

²⁰ Fakhruddin al-Rāzī, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), juz. 11, h. 265.

dengan ucapan al-Walid bin al-Mughirah yang mempertanyakan keabsahan Rasulullah dalam menerima wahyu.

Menurut Walid, al-Qur'ān seharusnya tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad dan lebih pantas diturunkan pada seorang yang lebih pantas dari tokoh dua kota Makkah atau Tha'if. Ucapan al-Walid ini terabadikan dalam al-Qur'ān dalam surat al-Zukhruf ayat 31.

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Taif)? (QS. Al-Zukhruf [31]: 31

Menurut al-Zamakhshari, lafaz 'al-Khiyarah' berasal dari kata 'al-takhyir' yang digunakan dalam bentuk mashdar. Jadi Menurutnya, potongan ayat مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ adalah penjelas dari lafadl وَيَخْتَارُ yang tidak mempertimbangkan huruf 'athaf' 'و' sebagai penyambung. Sehingga potongan ayat ini berarti bahwa Allah "memilih apa yang Dia kehendaki."²¹

Dari penjelasan tentang posisi penempatan lafadl di atas al-Zamakhshari berkesimpulan bahwa ayat ini berarti bahwa pilihan dalam menentukan semua perkara yang Dia kerjakan berada mutlak di tangan-Nya.

Hal itu disebabkan karena Allah adalah Yang Maha Mengetahui tentang hikmah di dalamnya. Oleh karenanya, tak ada satu makhluk pun yang bisa turut campur dalam menentukan kehendak dalam pilihannya tersebut.

Jika tafsir al-Zamakhshari ini dikaitkan dengan *asbâb al-nuzul* ayat, berarti maknanya adalah bahwa Allah tidak mengutus seorang Rasul dengan pilihan Rasul tersebut melainkan pilihan itu mutlak bersumber dari-Nya semata.

Selanjutnya al-Zamakhshari menjelaskan makna lain dari ayat ini. Dalam *al-Kasasyaf* dia menulis:

معناه ويختار الذي لهم فيه الخيرة

Menurutnya, potongan ayat ini berarti bahwa Allah memilihkan untuk hamba-Nya sesuatu yang di dalamnya hamba itu memiliki pilihan. Memilihkan di sini berarti bahwa Allah memilihkan untuk hamba sesuatu yang lebih baik dan lebih maslahat buat mereka dikarenakan Dia Maha Tahu apa yang baik buat para hamba itu.²²

²¹ Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyaf 'An Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Syekh Adil Ahmad Abdul Maujud dan Syekh Ali Muhammad Muawwadl (Riyadl: Maktabah al-Abikan, 1998), vol 2, h. 808.

²² Zamakhshari, *Al-Kasasyaf 'An Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, h. 808.

Dari penafsiran al-Zamakhshari di atas dipahami bahwa kehendak dan pilihan mutlak ada di tangan Allah semata. Akan tetapi Allah juga memberikan kebebasan pada hamba untuk memilih di dalam perkara yang Dia memberikan pilihan di dalamnya.

Yang perlu jadi catatan adalah bahwa dalam pilihan-pilihan itu, Allah lah yang Maha Tahu pilihan apa yang terbaik bagi hamba karena Dia Maha Mengetahui apa yang lebih maslahat buat mereka.

C. Kesimpulan

Berdasarkan ayat-ayat yang ditafsirkan Fakhruddin al-Razi dan al-Zamakhshari di atas bisa disimpulkan bahwa al-Zamakhshari sebagai penafsir dari madzhab teologis Ahlusunnah berpendapat bahwa kehendak ilahiyah (masyi'atillah) dipahami sebagai dasar terjadinya semua kejadian di dalam alam. Sedangkan al-Zamakhshari sebagai representatif madzhab teologis Muktazilah lebih menonjolkan aspek kebebasan memilih bagi manusia, ikhtiar dan tanggung jawab. Dalam pandangan al-Razi, manusia juga memiliki kehendak tapi kehendaknya tetap berada dalam cakupan kehendak Allah. Dengan kata lain, kehendak yang ada di diri manusia manusia diciptakan dan diarahkan oleh Allah. Berbeda dengan yang difahami al-Razi, al-Zamakhshari tidak memahami ayat-ayat tentang masyi'atillah sebagai kehendak mutlak Allah yang berimplikasi sebagai paksaan yang meniadakan peran manusia.

Penafsiran al-Zamakhshari cenderung rasional dan menonjolkan kebebasan manusia, sedangkan al-Razi berupaya menyeimbangkan antara kuasa mutlak Allah dan tanggung jawab manusia. Meskipun berbeda corak, keduanya sama-sama mengakui bahwa hidayah, kesesatan, dan amal manusia tidak lepas dari kehendak Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa masyi'atillah bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan prinsip penting untuk memahami hubungan antara takdir, ikhtiar, dan akhlak manusia dalam Al-Qur'an.

Referensi

- Abdullah, Khadijah Hammadi *Manhaj al-Imam Fakhruddin al-Razi irada al-Asya'irah wa al-Mu'tazilah*. Kairo: Jamiah al-Qahirah, 2012).
- Ahmad, al-Qâdhi ibn Abd al-Jabbâr, *Syarh al-Ushûl al-Khamsah*, (ed.), 'Abd al-Karim Usman, Kairo: Maktabah Wahbah, 1965
- Abduh, Muhammad, *Risalah al-Tauhid*, tt, tt, 1995.
- Abu Shahbah, Muḥammad bin Muḥammad, *al-Israiliyyat Wa al-Maudlu'ât fi Kutub al-Tafsir*, Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1971.
- Armstrong, Karen, Sepintas *Sejarah Islam*. Pernerjemah: Ira Puspita Rini, Surabaya: Ikon Telitera, 2004.
- Asbahani, Raghib, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H.
- Buthy, Ramadlan, *al-Insan Musayyar Am Mukhayyar?* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Dzahabi, Muhammad Husen, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Cairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Zamakh, Abdul Bari Muhammad, *al-Iradah Inda al-Muktazilah wa al-Isyarah Dirasah Falsafiyah Islamiyah*, Darul Ma'rifah al-Jami'iyah, 1996.
- Zamakhshari, *Al-Kasasyaf 'An Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Riyadl: Maktabah al-Abikan, 1998.

- Abu Shahbah, Muḥammad bin Muḥammad, *al-Israiliyyat Wa al-Maudlu'āt fi Kutub al-Tafsir*, Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1971.
- Buthy, Ramadlan, *Al-Insan Musayyar Am Mukhayyar?* Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Dzahabi, Muhammad Husen, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Faudah, Said, *Syarah al-Kabir 'Ala al-Aqidah al-Thahawiyyah*. Beirut: Dar al-Dajabin, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Farmawi, Abdul al-Hayy, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudlu'I*, Kairo: al Hadlarah al-'Arabiyah, 1977.
- Shabuni, Muhammad Ali, *al-Tibyan fi 'Ulumil Quran*, Makkah: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003.
- Shubhi, Ahmad Mahmud, *al-Falsafah al-Akhlâqiyyah Fi al-Fikr al-Islamy*. Kairo, Dar al-Ma'arif, 2009.
- Shiddiqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Nurwadjah, A. E. Q. (2007). Tafsir ayat-ayat pendidikan: hati yang selamat hingga kisah Luqman. Penerbit MARJA.
- Shihab, M. Q. Membumikan al-Qur'ân: *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2004.
- Suteja, H. *Meninjau Ulang Diskursus Teologi Islam dalam Dunia Modern*. Munich: University Library of Munich, Germany, 2009.
- Suwito, F. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.
- Wijaya, A. *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibn Rusyd; Kritik Ideologis-Hermeneutis*, LKIS PELANGI AKSARA, 2009.
- Samsuri, Suriadi, "Masyi'ah Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Teologi Pendidikan" (Oktober, 2020): [s://doi.org/10.32923/tarbawyy.v7i2.1312](https://doi.org/10.32923/tarbawyy.v7i2.1312)